

## FENOMENA DIGLOSLIA PADA SANTRI ASRAMA AL-HIKMAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

**Siti Nur Afifatul Hikmah<sup>1</sup>**

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi  
sitinurafifatulhikmah@iaida.ac.id

**Agus Fathrulloh<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi  
fatrulagus@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud-wujud dan faktor-faktor diglosia pada santri asrama Al-Hikmah Bawah Pondok pesantren Darussalam Blokagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik studi kasus, dan kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data menurut Milles dan Huberman dengan melakukan analisis yang bersifat terus menerus yakni dengan pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan penarikan simpulan. Untuk menguji keabsahan pada hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi yakni, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Data yang diperoleh bersumber dari data primer yakni, diperoleh dari percakapan yang dilakukan oleh santri asrama Al-Hikmah. Serta data sekunder, yang bersumber dari penelitian terdahulu yang berupa jurnal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan simak catat. Pada penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Wujud diglosia dapat diketahui dengan adanya ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R), dan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi wujud diglosia yakni, faktor fungsi, prestise, warisan kesusastraan, pemerolehan, standarisasi, stabilitas, gramatikal, leksikon, dan fonologi.

**Kata kunci:** diglosia, bahasa, santri

### **Abstrack**

*The purpose of this study was to determine the forms and factors of diglossia in the students of the Al-Hikmah Islamic Boarding School Darussalam Blokagung. The method used in this research is qualitative method with case study techniques, and than continued with analyze the data according to Milles and Huberman by conducting a comprehensive analysis is continous, namely by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. To rest validityof the research results the researcher uses the technique of polepolation namely, source poles, triangulation technique and timing. The data obtained is sourced from primary data, namely, obtained from conversations conducted by students of Al-Hikmah Bawah dormitory. As well as secondary data, which is sourced from previous research in the form of journals. Data collection techniques conducted with observations, interviews, and notechecking. In the research conducted can be concluded that the existence of diglosia can be known by the presence of high variety (T) and low variety (R), and there are several factors that affect the form of diglosia namely, function factors, prestige, inheritance of literature, acquisition, standardization, stability, grammatical, lexicon, and phonology.*

**Keywords:** diglosia, language, santri

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia lahir menjadi bahasa persatuan negara Indonesia. Seperti yang tertuang dalam isi sumpah pemuda yakni, *Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*. Keberadaan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nomor satu mengharuskan seluruh warga Indonesia untuk menguasainya. Karena ketidakpahaman antarmanusia tentang bahasa daerah yang digunakan dapat diatasi menggunakan bahasa Indonesia. Situasi kebahasaan seperti itu dipicu oleh adanya pemakaian dua atau lebih bahasa, misalnya bahasa daerah sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, yakni Bahasa Nasional (Sidharta et al. 2022).

Penggunaan bahasa dikalangan masyarakat erat kaitannya dengan kajian linguistik. Malabar (2015, p. 3) berpendapat bahwa sosiolinguistik mendalami kajiannya tentang fungsi bahasa di tengah lingkungan sosial. Keberadaan sosiolinguistik bertujuan menjelaskan kemampuan manusia dalam menggunakan kaidah berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam. Penggunaan bahasa pada ranah sosial sangat penting. Karena dalam menjalani kehidupan, seseorang pasti berkomunikasi dengan orang lain, dan sarana untuk berkomunikasi adalah bahasa. Orientasi pragmatik adalah pada suatu komunikasi praktis, di mana pada tataran praktis muncul berbagai faktor di luar bahasa yang turut memberi makna dalam proses komunikasi (Sudjalil, et al. 2022, p. 50).

Ragam bahasa yang digunakan pada setiap lingkungan masyarakat berbeda-beda. Tidak sedikit lingkungan sosial yang mempunyai dan menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan bahasa pada proses komunikasi memiliki tingkatan bahasa tersendiri yakni, tingkatan ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R). Keberadaan tingkatan bahasa yang berlaku pada lingkungan sosial menjadikan pengguna bahasa sebagai masyarakat diglosia.

Menurut Sumarsono (2017, p. 36), diglosia adalah pembakuan bahasa yang khusus, yaitu dua ragam bahasa berada berdampingan-di dalam keseluruhan masyarakat bahasa yang masing-masing ragam bahasa memiliki fungsi sosial tersendiri. Diglosia berkenaan dengan pemakaian ragam bahasa rendah dan ragam bahasa tinggi dalam satu kelompok masyarakat. Diglosia ditegaskan pada fungsi masing-masing ragam bahasa. Banyak ditemukan tingkatan-tingkatan bahasa dalam bahasa daerah yang ada pada situasi diglosia.

Diglosia diperkenalkan kali pertama oleh Ferguson, untuk melukiskan dua ragam bahasa Katharevusa dan Dhimitiki di Yunani, al fusha dan amiyah di negara-negara Arab, Schriftsprache dan Schweizerdeutsch di Swiss, serta francais dan creole di Haiti. Yang disebut pertama adalah ragam bahasa tinggi (T), sedangkan yang disebut kedua adalah ragam bahasa rendah (R).

Wujud diglosia dapat diketahui dengan adanya ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R). Situasi diglosia yang paling penting adalah pengkhususan fungsi masing-masing ragam bahasa (Sumarsono, 2017, p. 37). Ragam bahasa

tinggi digunakan dalam khutbah, kuliah, siaran berita, tajuk rencana dalam surat kabar, dan pada penulisan puisi bermutu tinggi. Sebaliknya, ragam bahasa rendah digunakan dalam percakapan sesama anggota keluarga, antarteman, sastra rakyat, dan film kartun. Terdapat 9 Faktor yang mendasari terjadinya wujud diglosia yakni;

1. Fungsi. Fungsi merupakan kriteria diglosia yang sangat penting. Menurut Chaer (2010, p. 93), dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa: variasi pertama disebut dialek tinggi (ragam T), dan yang kedua disebut dialek rendah (ragam R). Distribusi fungsional dialek T dan dialek R mempunyai arti bahwa terdapat situasi dialek T harus digunakan dan dialek R harus digunakan. Fungsi T hanya pada situasi resmi atau formal, sedangkan fungsi R hanya pada situasi nonformal dan santai.
2. Prestise. Masyarakat diglosis para penutur biasanya menganggap dialek T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpuja, dan merupakan bahasa yang logis. Sedangkan dialek R dianggap inferior dan malah ada orang yang menolaknya.
3. Warisan kesusastraan, terdapat kesusastraan di mana ragam T yang digunakan dan dihormati oleh masyarakat tersebut.
4. Pemerolehan. Ragam T diperoleh dengan mempelajarinya dalam pendidikan formal, sedangkan ragam R diperoleh dari pergaulan dengan keluarga dan teman-teman sepeergaulan.
5. Standardisasi. Menanggapi ragam T yang dipandang sebagai ragam yang bergengsi, maka tidak mengherankan jika standardisasi dilakukan terhadap ragam T tersebut melalui kodifikasi formal.
6. Stabilitas. Kesetabilan dalam masyarakat diglosis biasanya telah berlangsung lama, dimana ada sebuah variasi bahasa yang dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat itu. Perbedaan atau pertentangan antara ragam T dan ragam R dalam masyarakat diglosis selalu ditonjolkan karena adanya perkembangan dalam bentuk-bentuk campuran yang memiliki ciri-ciri ragam T dan ragam R.
7. Gramatikal. Ferguson berpandangan bahwa ragam T dan ragam R dalam diglosia merupakan bentuk-bentuk dari bahasa yang sama. Namun, dalam gramatika ternyata terdapat perbedaan.
8. Leksikon. Sebagian besar kosa kata pada ragam T dan ragam R adalah sama. Namun ada kosa kata pada ragam T yang tidak ada pasangannya pada ragam R, atau sebaliknya, ada kosa kata pada ragam R yang tidak ada pasangannya pada ragam T. Ciri yang sangat dominan pada diglosia adalah kosa kata yang berpasangan, yakni untuk ragam T dan untuk ragam R, dan biasanya untuk konsep-konsep yang sangat umum.
9. Fonologi. Dalam bidang fonologi terdapat perbedaan struktur antara ragam T dan ragam R. Perbedaan tersebut bisa dekat bisa juga jauh. Sistem bunyi ragam T dan ragam R sebenarnya merupakan sistem tunggal, namun

fonologi T merupakan sistem dasar, sedangkan fonologi R yang beragam-  
ragam, merupakan subsistem atau parasistem.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015, p. 15) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti memilih pendekatan ini karena peneliti ingin mendapatkan data secara mendalam dan suatu data yang sebenarnya. Hasil analisis data dan temuan penelitian bermakna dalam konteks penelitian (Hikmah, 2021, p. 188). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya menganalisis kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail, dan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan informasi seperti, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan, dan data yang diperoleh dilaporkan dalam bentuk deskripsi (Creswell, 2015:135). Jenis penelitian ini dipilih karena untuk memperoleh terkait diglosia pada santri asrama Al-Hikmah Bawah, peneliti mendapatkan informasi melalui observasi, wawancara, dan simak catat.

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertempat di asrama Al-Hikmah Bawah Pondok Pesantren Darussalam. Asrama Al-Hikmah merupakan asrama terbesar di Pondok Pesantren Darussalam. Terdapat 20 kamar pada asrama Al-Hikmah, dan terbagi menjadi dua lantai, yakni Al-Hikmah Atas dan Al-Hikmah Bawah.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Kualitas sumber data sangat memengaruhi hasil dari penelitian yang dilakukan. Proses pengambilan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan secara langsung. Sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung dala memberikan data yang dibutuhkan peneliti. Misalnya, melalui dokumen, literatur, bahan pustakan, dan sebagainya (Sugiyono, 2015, p. 193).

#### **a. Primer**

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang terlibat dalam penelitian. Sumber data primer diperoleh dari percakapan yang dilakukan oleh santri asrama Al-Hikmah Bawah.

#### **b. Sekunder**

Data sekunder dapat diperoleh dari orang yang melakukan penelitian atau sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder juga dapat

digunakan untuk mendukung sumber data primer yang diperoleh dari bahan pustakan, dokumen, literatur, penelitian terdahulu, internet, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa penelitian terdahulu yang berupa jurnal.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan melalui beberapa metode sebagai berikut.

#### **a. Observasi**

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang keaktualan kondisi santri di asrama Al-Hikmah Bawah. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai pemeran serta sebagai pengamat, peneliti terjun langsung ke lapangan dan bergabung ke dalam kelompok santri sekaligus melakukan pengamatan tentang komunikasi yang dilakukan oleh santri asrama Al-Hikmah Bawah.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik tertentu, Sugiyono (2015, p. 317). Proses wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara pada santri asrama Al-Hikmah Bawah. Pertanyaan yang diajukan tentang penggunaan bahasa daerah masing-masing santri.

#### **c. Simak catat**

Mahsun (2017, p. 91) mengungkapkan bahwa teknik simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak pengguna varian bahasa. Berbagai macam percakapan yang dilakukan oleh santri Asrama Al-Hikmah Bawah mengandung wujud diglosia untuk dianalisis. Kemudian teknik catat yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap tuturan yang dilakukan oleh santri Asrama Al-Hikmah Bawah. Teknik catat merupakan sebuah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari informan (Mahsun, 2017, p. 93).

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis sebagai kegiatan dalam mengurangi, menambah, dan memilah sesuatu yang kemudian digolongkan sesuai kriteria yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan bersifat terus menerus. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dalam proses analisis data ini dilakukan pengumpulan data hasil pengamatan dari catatan bentuk diglosia dari percakapan santri asrama Al-Hikmah Bawah

b. Reduksi data

Data penelitian di lapangan jumlahnya cukup banyak, dengan begitu, perlu dicatat secara rinci oleh peneliti. Menurut Milles dan Huberman mereduksi data berarti merangkum, memilih data-data yang pokok, dan memfokuskan data yang penting. Oleh karena itu, reduksi data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

c. Penyajian data

Setelah melalui tahap reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, hubungan antar kategori atau sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan simpulan

Langkah yang terakhir dalam analisis data menurut Milles dan Huberman adalah penarikan simpulan. Dalam penarikan simpulan dapat dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap awal bersifat sementara, jika ada data-data yang yang memungkinkan untuk diubah. Penarikan simpulan dapat menjawab rumusan masalah, sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Suatu simpulan dapat diambil harus diuji kecocokan maupun kebenarannya yang menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah 1) Wujud diglosia pada santri asrama Al-Hikmah Bawah Pondok pesantren Darussalam Blokagung, 2) Faktor-faktor diglosia pada santri asrama Al-Hikmah Bawah Pondok pesantren Darussalam Blokagung.

### 1. Wujud Diglosia

Wujud diglosia dapat diketahui dengan adanya ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R). Situasi diglosia yang paling penting adalah pengkhususan fungsi masing-masing ragam bahasa (Sumarsono, 2017, p. 37). Ragam bahasa tinggi digunakan dalam khutbah, kuliah, siaran berita, tajuk rencana dalam surat kabar, dan pada penulisan puisi bermutu tinggi. Sebaliknya, ragam bahasa rendah digunakan dalam percakapan sesama anggota keluarga, antarteman, sastra rakyat, dan film kartun.

#### 1) Wujud Diglosia Ragam Tinggi

- a. *(Konteks : Pada percakapan yang dilakukan oleh warga dan pengurus asrama bertempat di kantor asrama. Pada percakapan tersebut, seorang*

warga hendak melakukan telfon di kantor asrama, dan kemudian menanyakan biaya untuk menelfon)

Warga : Pak, ajenge telpon  
(Pak, mau telpon)

Pengurus : Ooo yo, sek yo le, antri  
(OO ya, sebentar ya nak, antri)

Warga : **Nggeh pak, ngapunten pak, menawi ajenge Video Call saget ? (RT)**

(Iya pak, maaf pak, kalau mau Video Call bisa ?)

Wujud diglosia tersebut dibuktikan dengan penggunaan bahasa Jawa halus oleh warga asrama "Nggeh pak, ngapunten pak, menawi ajenge Video Call saget", yang bertujuan untuk menghormati pengurus asrama serta sebagai bahasa yang lebih terpendang ketika berbicara dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya.

- b. (Konteks : Percakapan yang dilakukan oleh santri muda dan santri yang lebih tua bertempat di kamar. Santri yang lebih tua menanyakan tentang kelas diniah santri muda. Pada percakapan, santri muda menginginkan untuk masuk di kelas tiga, karena dirumah sudah pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren)

Santri tua : wes teko opo nahwune  
(Sudah sampai mana pelajaran nahwunya)

Santri muda : **Kulo sampun dugi imriti, tapi pas niku kulo mboten tenanan kang, dadine nggeh mboten pati paham. (RT)**

(Sudah sampai imriti, tapi waktu itu saya tidak bersungguh-sungguh, jadinya ya tidak terlalu faham)

Penggunaan bahasa Jawa halus merupakan ragam tinggi (T) dalam ranah diglosia. Bahasa Jawa halus yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya merupakan bahasa yang lebih terpendang.

- c. (Konteks : Percakapan dilakukan oleh santri asal Kalimantan dan santri asal Papua (Lukman). Percakapan dilakukan di aula asrama. Pada percakapan tersebut Lukman ditanya mengenai kelas diniah dan mustahiqnya)

SK : Lukman, masuk kelas piro kamu  
(Lukman, masuk kelas berapa kamu)

SP : Saya masuk kelas tiga B

SK : **Siapa mustahiq mu (RT)**

SP : Ustad Akhwan

SK : Yang mana itu man, kok aku nggak pernah liat

SP : Anaknya Pak Nan itu lo

2) Wujud Diglosia Ragam Rendah

- a. (Konteks : Percakapan dilakukan oleh warga dengan pengurus asrama dan terjadi di kamar. Pada percakapan tersebut pengurus asrama sedang mengoprak seorang warga agar segera berangkat ke masjid)

Pengurus : **Andi, ayo ndang budal neg mejid. (RR)**

(Andi, ayo cepet berangkat ke masjid)

Warga : iya pak iya, sebentar

Pengurus : ayoo, salatnya sudah dapat dua rakaat itu lo.

Warga : iya pak, masih nyari hafalan ini.

Pengurus : cepet-cepet

Terdapat dua bahasa yang digunakan pada percakapan di atas yakni, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa yang digunakan oleh pengurus asrama pada pembukaan percakapan “*Andi, ayo ndang budal neng mejid*”, karena dalam keseharian ketika berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa tersebut merupakan wujud diglosia dengan ragam (R).

- b. (Konteks : Percakapan dilakukan oleh santri Using dengan santri Sulawesi. Percakapan dilakukan di kamar. Pada percakapan, santri Using sedang menanyakan keadaan santri Sulawesi yang sedang kebingungan mencari sisir miliknya, yang kemudian santri Using meminjamkan sisir miliknya. Karena sisir milik santri Sulawesi hilang)

SS : Emang kon due sisir

(Memang kamu punya sisir)

SO : Byek ngenyek hon iro ikay, katah garu hun, (RR)

(Wah menghina aku kamu itu, banyak sisir ku)

SS : kene hun jalok sijay (RR)

(Sini saya minta satu)

SO : Kari penak yo, tukang dewe kono

(Mudah sekali ya, beli sendiri sana)

SS : Neng nday tukaune

(Dimana belinya)

Percakapan yang dilakukan oleh santri Using dengan santri Sulawesi menggunakan bahasa Using. Santri Sulawesi juga menggunakan bahasa Using ketika berbicara. Hal tersebut dapat dibuktikan dari jawaban santri Sulawesi “*kene hun jalok sijay*”. Bahasa Jawa yang dikuasai oleh santri Sulawesi diperoleh ketika sedang berbicara dengan santri Using, serta dengan menanyakan kosa kata yang tidak diketahuinya. Penggunaan bahasa Using yang digunakan dari kedua penutur dihasilkan dari pergaulan teman dan keluarga. Wujud diglosia pada percakapan di atas adalah ragam rendah (R).

- c. (Konteks : Percakapan yang dilakukan oleh santri asal Papua dengan santri asal Kalimantan bertempat di depan kamar. Alex (santri asal

*Kalimantan) yang hendak pergi mandi dihentikan oleh santri asal Papua, yang menanyakan tentang keberadaan handuk miliknya. Karena Alex tidak mengetahui keberadaan handuk milik santri asal Papua, Alex mengusulkan untuk membeli handuk lagi)*

SK : Saya tra tau  
(Saya tidak tahu)

SP : Wadaaau, itu handuk pemberian sa punya **mace (RR)**  
(Aduh, itu handuk pemberian mama saya)

SK : Sudah, tinggal beli saja

SP : Dimana ko beli handuk tu  
(Dimana kamu beli handuk itu)

Penggunaan bahasa daerah pada percakapan menunjukkan adanya wujud diglosia dengan ragam rendah (R) karena digunakan pada keadaan nonformal atau santai. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2010, p. 93) bahwasanya fungsi T hanya pada situasi resmi atau formal, sedangkan fungsi R hanya pada situasi nonformal dan santai, serta bahasa daerah yang digunakan diperoleh dari pergaulan di keluarga dan teman-teman di lingkungan rumah.

## 2. Faktor Diglosia

Diglosia dijelaskan Chaer (2010, p. 93) menyetengahkan sembilan topik penyebab diglosia, yaitu faktor fungsi, prestise, warisan kesusastraan, pemerolehan, standarisasi, stabilitas, gramatikal, leksikon, dan fonologi.

### 1) Faktor Prestise

- a. *(Konteks : Percakapan yang dilakukan oleh warga dan pengurus asrama pada data satu bertempat di kantor asrama. Pada percakapan tersebut, seorang warga hendak melakukan telfon di kantor asrama, dan kemudian menanyakan biaya untuk menelfon)*

Warga : Pak, ajenge telpon  
(Pak, mau telpon)

Pengurus : Ooo yo, sek yo le, antri  
(OO ya, sebentar ya nak, antri)

Warga : **Nggeh pak, ngapunten pak, menawi ajenge Video Call saget ? (PR)**  
(Iya pak, maaf pak, kalau mau Video Call bisa ?)

Faktor yang memengaruhi wujud diglosia dengan ragam tinggi (T) adalah prestise. Penggunaan bahasa Jawa halus pada percakapan merupakan bahasa yang terpendang karena digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tinggi derajatnya. Chaer (2010, p. 93) berpendapat bahwasanya prestise adalah keadaan masyarakat diglosia yang para penutur biasanya menganggap dialek T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpendang, dan merupakan bahasa yang logis.

- b. (Konteks : Percakapan yang dilakukan oleh santri muda dengan santri yang lebih tua. Percakapan dilakukan di kamar. Santri muda merupakan santri baru di Pondok Pesantren, yang belum mempunyai peralatan mandi. Sehingga santri muda bertanya kepada santri yang lebih tua mengenai tempat yang menjual peralatan mandi)

Santri tua : Loh, la opo sampean nggak gowo teko omah  
(Lo, la apa kamu tidak bawa dari rumah)

Santri muda : **Sakjane wingi niku mpun disiapne kaleh Ibu, tapi kulo supe, mboten kulo lebetaken teng tas. (PR)**

(Sebenarnya kemaren sudah disiapkan oleh ibu, tapi saya lupa, tidak saya masukkan kedalam tas)

Faktor dari wujud diglosia tersebut adalah *prestise*. Penggunaan bahasa Jawa halus haruslah digunakan karena, santri muda sedang berbicara dengan santri yang lebih tua. Bahasa Jawa halus yang digunakan merupakan bentuk hormat ketika sedang berbicara dengan orang yang lebih tinggi derajatnya.

## 2) Faktor Pemerolehan

- a. (Konteks : Percakapan antara warga dan pengurus asrama terjadi di kamar. Pada percakapan tersebut pengurus asrama sedang mengoprak seorang warga agar segera berangkat ke masjid. Karena salat jamaah sudah sampai dua rakaat)

Pengurus : **Andi, ayo ndang budal neg mejid. (P)**  
(Andi, ayo cepet berangkat ke masjid)

Warga : iya pak iya, sebentar

Pengurus : ayoo, salatnya sudah dapat dua rakaat itu lo.

Warga : iya pak, masih nyari hafalan ini.

Pengurus : cepet-cepet.

Terdapat dua bahasa yang digunakan pada percakapan di atas yakni, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa yang digunakan oleh pengurus asrama pada pembukaan percakapan "Andi, ayo ndang budal neng mejid" merupakan wujud diglosia dengan ragam rendah (R) yang berfaktor pemerolehan bahasa. Bahasa Jawa yang digunakan oleh pengurus asrama diperoleh dari aktivitas sehari-hari yang selalu menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi.

- b. (Konteks : Percakapan dilakukan oleh Lubis (santri Using) dengan Ade (santri asal Sulawesi). Percakapan yang dilakukan bertempat di aula asrama. Santri Sulawesi menanyakan tentang liburan pondok yang dialami oleh santri Using)

SS : **Bis, pie kabare (P)**

(Bis, bagaimana kabarnya)  
SO : Alhamdulillah apyik De  
(Alhamdulillah bagus De)  
SS : Pie liburanmu  
(Bagaimana liburan kamu)  
SO : **Byek, hun hang neng ndi-ndi Bis (P)**  
(Wah, aku tidak kemana-mana Bis)  
SS : Apuwok De  
(kenapa De)

Penggunaan bahasa Using pada percakapan merupakan wujud diglosia dengan ragam rendah (R). Faktor dari wujud diglosia tersebut adalah pemerolehan bahasa. Bahasa Using yang digunakan oleh santri Using diperoleh ketika bergaul dengan keluarga atau teman-teman di rumah. Sementara itu, santri Sulawesi memperoleh bahasa Using ketika sedang berbicara dengan teman yang berbahasa Using dan menanyakan bahasa Using yang tidak diketahuinya.

### 3) Faktor Fungsi

- a. *(Konteks : Percakapan yang dilakukan oleh santri asal Papua dengan santri asal Kalimantan bertempat di depan kamar. Alex (santri asal Kalimantan) yang hendak pergi mandi dihentikan oleh santri asal Papua, yang menanyakan tentang keberadaan handuk miliknya. Karena Alex tidak mengetahui keberadaan handuk milik santri asal Papua, Alex mengusulkan untuk membeli handuk lagi)*

SK : Saya tra tau  
(Saya tidak tahu)  
SP : **Wadaaau, itu handuk pemberian sa punya mace (FU)**  
(Aduh, itu handuk pemberian mama saya)  
SK : Sudah, tinggal beli saja  
SP : Dimana ko beli handuk tu  
(Dimana kamu beli handuk itu)

Faktor dari wujud diglosia dengan ragam rendah (R) adalah fungsi. Hal tersebut karena ragam rendah (R) digunakan pada keadaan nonformal dan santai. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2010, p. 93) bahwasanya fungsi tinggi (T) hanya pada situasi resmi atau formal, sedangkan fungsi rendah (R) hanya pada situasi nonformal dan santai.

- b. *(Konteks : Percakapan dilakukan oleh santri asal Kalimantan dan santri asal Papua (Lukman). Percakapan dilakukan di aula asrama. Pada percakapan tersebut Lukman ditanya mengenai kelas diniah dan mustahiqnya)*

SK : Lukman, masuk kelas piro kamu  
(Lukman, masuk kelas berapa kamu)  
SP : Saya masuk kelas tiga B

SK : **Siapa mustahiq mu (FU)**

SP : Ustad Akhwan

SK : Yang mana itu man, kok aku nggak pernah liat

Penggunaan bahasa Indonesia pada percakapan tersebut merupakan wujud diglosia dengan ragam tinggi (T). Faktor dari wujud diglosia tersebut adalah faktor fungsi. Karena bahasa Jawa yang digunakan oleh santri asal Kalimantan tidak difahami oleh santri asal Papua, yang mengharuskan santri asal Kalimantan untuk mengganti bahasa percakapan menjadi bahasa Indonesia.

## SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwasanya santri asrama Al-Hikmah Bawah dalam berkomunikasi tidak terlepas dari fenomena diglosia. Diglosia adalah pembakuan bahasa yang khusus yaitu dua ragam bahasa yang berada berdampingan di dalam keseluruhan masyarakat bahasa, yang masing-masing ragam bahasa memiliki fungsi sosial tersendiri.

1. Wujud diglosia dapat diketahui dengan adanya ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R) pada percakapan yang dilakukan oleh santri asrama Al-Hikmah Bawah. Situasi diglosia yang paling penting adalah pengkhususan fungsi dari masing-masing ragam bahasa.
2. Keberadaan wujud diglosia dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, faktor fungsi, prestise, warisan kesusastraan, pemerolehan, standarisasi, stabilitas, gramatikal, leksikon, dan fonologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2012). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmah, S. N. A. (2021). Representasi Strategi Kekuasaan Simbolik Tuturan Guru dalam Membuka Pembelajaran. *Jurnal Peneroka*, 1(02), 186-196.
- Mahsun. (2017). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Sudjalil, S., Mujiyanto, G., & Rudi, R. (2022). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 49-70.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).

Sidharta, D. B., Diani, O., Sari, D. K., & Nugraha, M. A. (2022). Fenomena Bilingualisme dan Diglosia Taruna Program Studi Manajemen Transportasi Perairan Daratan Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang. *Jurnal Education And Development*, 10(1), 347-353.